

## Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren di Indonesia

Endah Permanasari\*, Ayu Setiawati, Dena Rizka Fitria, Siti Roudhotul Jannah

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

\*Correspondence: [sariindahpermana77@gmail.com](mailto:sariindahpermana77@gmail.com)

<https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1431>

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the concepts related to the philosophy of education from an Islamic perspective. Additionally, this article connects these philosophical concepts to the general phenomenon of Islamic boarding school education in Indonesia. To achieve its objectives, the study employs a literature review method, which includes activities such as collecting data from libraries, reading, evaluating, and organizing information gathered from various literature sources. The ideology of Islamic education is explained using a qualitative descriptive approach, with published academic texts serving as the primary references. Based on the analysis, it is concluded that ontologically, Islamic educational philosophy views humans as creations of Allah who possess the inherent potential for development. Epistemologically, the sources of knowledge in Islam extend beyond reason and experience, encompassing revelation through the Qur'an and Sunnah. From an axiological perspective, Islamic education aims to instill ethical and moral values that underpin all human activities. Furthermore, the Islamic boarding school education system exemplifies these principles within the context of Indonesia. The relevance of Islamic boarding schools in addressing the challenges of modern education is significant, particularly in nurturing a generation that is not only academically intelligent but also morally upright.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dari sudut pandang Islam. Selain itu, artikel ini juga mengaitkan filsafat tersebut dengan fenomena umum pendidikan pesantren di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mencapai tujuannya, yang melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pengumpulan data dari perpustakaan, membaca, mengevaluasi, dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Ideologi pendidikan Islam dijelaskan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber utama berupa teks-teks akademis yang telah diterbitkan sebagai referensi. Berdasarkan analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang. Secara epistemologis, sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada akal dan pengalaman, tetapi juga wahyu. Sedangkan dari sisi aksiologis, pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai etis dan moral yang mendasari semua aktivitas manusia. Sistem pendidikan pesantren merupakan cerminan nyata dari prinsip-prinsip tersebut dalam konteks keindonesiaan. Relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan modern sangat signifikan, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak.

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received: 12-10-2023

Revised: 12-12-2023

Accepted: 31-12-2023

#### Keywords:

Educational Issues;

Islamic Education;

Philosophy of Education;

#### Histori Artikel

Diterima: 12-10-2023

Direvisi: 12-12-2023

Disetujui: 31-12-2023

#### Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan;

Isu pendidikan;

Pendidikan Islam;



## A. PENDAHULUAN

Islam menawarkan pandangan yang menyeluruh dan luas tentang orang-orang dan interaksi mereka di dalam kelas. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan dalam menciptakan anggota masyarakat yang bermoral baik, terinformasi, dan terlibat serta lingkungan sosial mereka. Perspektif ini berasal dari ajaran Islam, yang mengintegrasikan elemen sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Karakter dan kepribadian yang kuat dikembangkan selain diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Menurut perspektif Islam, kemanusiaan didefinisikan sebagai kapasitas khusus setiap orang untuk pendidikan dan kewajiban mereka untuk menegakkan amanah Allah SWT. Pendidikan Islam menekankan secara seimbang pada fungsi individu dalam kelompok sosial yang telah terbentuk dan pada pertumbuhan pribadi.<sup>1</sup>

Selain menyampaikan pengetahuan dan membentuk moralitas masyarakat, lembaga pendidikan sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai agama. Ketika Abudin Nata menafsirkan ayat-ayat pendidikan, dia berkata, "*wa-jibin 'ala al-insan ma'arif ala-ilahi.*" Ini adalah salah satu prinsip pendidikan Islam: hubungan antara pengetahuan dan cita-cita religious.<sup>2</sup>

Setiap orang harus percaya pada Tuhan dengan teguh, kemudian mempelajari tentang kosmos dan bagaimana segala sesuatu saling berinteraksi. Pendekatan holistik terhadap pendidikan memiliki dampak besar pada pendidikan manusia dan kebutuhan akan pendidikan secara umum (makhluk pedagogis). Pendidikan Islam mengandung ide dan prinsip yang terdefinisi dengan baik, tetapi menerapkannya dalam praktik bisa menjadi tantangan baik secara pribadi maupun komunal. Dengan demikian, mempelajari lebih lanjut tentang pandangan filosofi pendidikan Islam terhadap manusia dan lingkungan sosio-kultural mereka akan membantu memberikan nasihat yang berwawasan tentang cara mengatasi masalah-masalah ini. Diharapkan bahwa pendidikan yang lebih menyeluruh, inklusif, dan berfokus pada Islam dapat dihasilkan dengan memahami sudut pandang ini dengan lebih baik.<sup>3</sup>

Kajian mengenai filsafat pendidikan Islam dan pendidikan pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kerangka teologis dan filosofis yang khas, terutama dalam hal tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi.<sup>4</sup> Hal ini selaras dengan karakteristik pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan santri. Dalam kajiannya tentang peran pesantren, Zamakhsyari Dhofier menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan besar dalam pembentukan karakter bangsa melalui pendekatan yang menekankan pada akhlak, adab, dan spiritualitas.<sup>5</sup> Sementara itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pemikirannya mengenai ta'dib menekankan bahwa tujuan

---

<sup>1</sup> L. Astria, Nabilah, P., Riswana, S. A., & Sari, H. P, *Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), (2024): 122–137.

<sup>2</sup> A. Manan, *Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital*, *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), (2023): 56–73.

<sup>3</sup> I. F. R. Rahmi, Syafmitha, Y., & Fransiska, S, *Identifikasi Ayat-Ayat Al Qur'an Berhubungan dengan Motivasi Belajar dalam Ilmu Sains*, *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), (2023): 115–122.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: LP3ES, 2011).

utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab, bukan sekadar penguasaan ilmu.<sup>6</sup> Gagasan ini sejalan dengan sistem pendidikan pesantren yang menanamkan disiplin moral dan tanggung jawab sosial. Penelitian Suyatno juga mengungkap bahwa pesantren memiliki filosofi pendidikan yang kuat dan unik, yang sangat relevan untuk diadopsi dalam sistem pendidikan nasional guna mengatasi krisis karakter di era modern.

Dari berbagai studi terdahulu tersebut, tampak bahwa terdapat kesinambungan antara filsafat pendidikan Islam dan praksis pendidikan pesantren yang menjadikannya sangat relevan sebagai model pendidikan berbasis nilai di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam dan menemukan kembali relevansinya dengan pendidikan pesantren di Indonesia. Dengan tinjauan ini, diharapkan ditemukan secara konseptual pendidikan pesantren yang ideal, khususnya pesantren di Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini meneliti sejumlah referensi tentang filsafat pendidikan dari perspektif Islam menggunakan tinjauan pustaka atau penelitian perpustakaan. Referensi-referensi ini mencakup sejumlah studi sebelumnya yang diteliti dan dievaluasi lebih lanjut untuk memberikan temuan yang signifikan. Studi literatur melibatkan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, menganalisis, dan teknik pencatatan serta pengelolaan data penelitian yang objektif, metodis, analitis, dan kritis sesuai dengan kebutuhan penulis. Konsep-konsep filsafat pendidikan akan dijelaskan dari sudut pandang Islam dengan bantuan tinjauan pustaka ini dengan menggunakan analisis konten.<sup>7</sup>

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Filsafat Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Istilah Yunani kuno "philos" dan "sophia," yang berarti cinta yang kuat terhadap kebijaksanaan atau kehati-hatian, adalah asal usul harfiah dari kata "filsafat." Baik secara sengaja maupun tidak sengaja, kata-kata filosofis sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sadulloh menegaskan bahwa filsafat adalah pandangan dunia atau sikap hidup masyarakat atau individu.<sup>8</sup>

Istilah "filosofi" berkaitan dengan ide-ide moral atau dasar. Di dalam kata "pendidikan," terdapat kata guru dan murid yang selalu mendampingi. Istilah "Islam" menggambarkan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Plato memberikan filsafat gagasan "pengetahuan yang tertarik untuk mencapai kebenaran asli," salah satu dari banyak definisi teori. "Pengetahuan yang mencakup kebenaran, yang meliputi metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika," menurut Aristoteles, dan "pengetahuan tentang esensi sebagai hal yang sebenarnya," menurut Immanuel Kant ketika menggambarkan filsafat.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Islam And Secularism*, Syed Muhammad Naquib Al Attas, accessed May 15, 2025, <http://archive.org/details/SyedMuhammadNaquibAlAttasIslamAndSeculariBookZZ.org>.

<sup>7</sup> B. Subagiya, Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), (2023): 304–318.

<sup>8</sup> D. Gustiara, Azzahra, R., & Sari, H. P, Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam, *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), (2024): 87–96.

<sup>9</sup> Ferianto, Munafiah, N., Makbul, M., Nurlaeli, H. A., & Suryana, S, *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit Mangku Bumi, 2023.

Pendidikan adalah proses membuat individu menjadi lebih manusiawi, menurut orang Yunani, yang hidup sekitar tahun 600 SM. Pernyataan ini mengandung dua kata kunci: "bantuan" dan "manusia." Anda membutuhkan bantuan untuk menjadi manusia yang baik. Seseorang dianggap telah berkembang menjadi manusia ketika mereka menunjukkan nilai-nilai atau karakteristik manusia. Ini menunjukkan seberapa tua orang tersebut. Mendekatkan manusia adalah, dengan demikian, tujuan utama Pendidikan.<sup>10</sup>

Ada dua jenis makna dalam pendidikan: khusus dan umum. Secara khusus, Lageveld mengatakan bahwa pendidikan adalah nasihat yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak yang belum cukup umur untuk mencapai kedewasaan. Manusia umumnya ingin meningkatkan kualitas hidup mereka sepanjang hidup melalui pendidikan. "Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup," demikian definisi GBHN pada tahun 1973.<sup>11</sup>

Namun demikian, studi filsafat pendidikan dari perspektif Islam berlandaskan pada iman Islam dan menekankan tuntutan spiritual dan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Persyaratan ini akan meningkat sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia, klaim Arfin. Pendidikan, menurut Soegarda Poerwokatja, adalah jumlah dari tindakan dan upaya generasi tua untuk menyalurkan pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan kepada generasi muda dalam upaya mempersiapkan mereka untuk memahami fungsi kehidupan fisik dan spiritual mereka. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan anak-anak dan kemampuan mereka untuk menerima tanggungjawab moral atas tindakan mereka.<sup>12</sup>

Filsafat mewakili salah satu aspek penerapan filsafat umum dan menekankan penggunaan ide-ide serta prinsip-prinsip yang mendasarinya dalam solusi dunia nyata untuk masalah-masalah pendidikan, termasuk pencarian kebenaran dan esensi serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Tujuan dari filsafat pendidikan adalah untuk memeriksa semua ide yang dapat mempengaruhi proses pendidikan serta memahami alasan mendasar dari masalah-masalah dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam terdiri dari instruksi spiritual dan fisik yang didasarkan pada hukum Islam, dengan tujuan utama mengembangkan kepribadian fundamental sesuai dengan norma-norma Islam. Melalui pengajaran, pengarahan, pelatihan, pembinaan, dan pengawasan penerapan semua ajaran Islam, pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai panduan untuk pertumbuhan spiritual dan fisik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>14</sup>

Marimba mengklaim bahwa pendidikan Islam terdiri dari instruksi spiritual dan fisik yang didasarkan pada hukum Islam, yang menghasilkan perkembangan kepribadian fundamental sesuai dengan norma-norma Islam. Berdasarkan deskripsi ini, pendidikan Islam didukung oleh tiga kriteria. Pertama, upaya seimbang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan fisik seseorang. Kedua, upaya ini didasarkan pada doktrin Islam

---

<sup>10</sup> Z. Sobihah, Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), (2020): 78–90.

<sup>11</sup> D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*, Prenada Media, 2021.

<sup>12</sup> A. Anam, & Abidin, A. A, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam)*, Academia Publication, 2024.

<sup>13</sup> Y. Putri, Y., & Nurhuda, A, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

<sup>14</sup> A. M. Abidin, Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam, *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), (2021): 57–67.

yang memiliki dasar teologis normatif. Ketiga, upaya ini adalah untuk mengembangkan kepribadian utama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang jelas pada orang-orang terdidik. Akibatnya, pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Islam dan membimbing yang terdidik.<sup>15</sup>

Abdul Munir Mulkhan menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah upaya untuk menemukan prinsip-prinsip inti pendidikan Islam. Pemahaman ini dapat dijelaskan melalui penjelasan berbagai definisi pendidikan Islam dan pendidikan itu sendiri.<sup>16</sup>

Definisi lain dari filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan aliran pemikiran filsafat Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan komunitas dan individu Muslim. Filsafat pendidikan Islam juga meneliti bagaimana sistem dan pendekatan filosofis Islam digunakan untuk mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dan kemudian memberikan pedoman serta tujuan yang tepat untuk pelaksanaan program tersebut.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam didefinisikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai "sebuah cara berpikir tentang pendidikan yang memandang pendidikan sebagai bagian integral dari perkembangan total kemanusiaan, yaitu perkembangan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan estetika berdasarkan bimbingan dan prinsip-prinsip Islam." Sebaliknya, Al-Faruqi menggambarkan filosofi pendidikan Islam sebagai "usaha sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, diri mereka sendiri, alam semesta, dan hubungan antara mereka, serta untuk mengembangkan kualitas pribadi dalam kerangka pandangan dunia Islam." "Muhammad Na'im Yasin, di sisi lain, mengklaim bahwa pendidikan Islam adalah" upaya sadar untuk mengintegrasikan iman, pengetahuan, moralitas, dan tindakan dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan berkomitmen pada kebenaran.<sup>18</sup>

Mungkin definisi filosofi pendidikan Islam dapat diringkas sebagai keyakinan atau perspektif yang dimiliki Islam tentang pendidikan. Dalam kerangka Islam, ini mencakup konsep, nilai, dan prinsip yang menjadi dasar untuk mendirikan dan mengawasi pendidikan. Pendidikan Islam menggabungkan komponen akademis, sosial, moral, dan spiritual ke dalam pedagoginya.<sup>19</sup>

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa filosofi pendidikan Islam berusaha membimbing orang secara holistik, baik fisik maupun spiritual, sesuai dengan ajaran Islam agar mereka dapat mengembangkan kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam. Ini dikenal sebagai Karakter *Syakhsyiyah Islamiyyah*, dan termasuk nama-nama berikut: *Salamul Aqidah*, *Sahihul Ibadah*, *Matinul Khuluq*, *Qawwiyul Jismi*, *Musaqqaful Fikri*, *Qadirun Ala Kasbi*, *Munazzamun Fi Syu'unih*, *Harişun Ala Waqtihi*, *Nafi'un Li Ghairihi*, dan *Mujahidun Linafsihi*.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> I. M. Jannah, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, (2023): 127–134.

<sup>16</sup> Y. Putri, Y., & Nurhuda, A, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023..

<sup>17</sup> E. Safitri, Yoana, L., Yani, R., & Hayani, R. N, Pengertian, Objek dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), (2022): 5398–5404.

<sup>18</sup> A. Hendratno, A., Burhanudin, B., & Nuraida, D, Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), (2023): 14–37.

<sup>19</sup> H. M. Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

<sup>20</sup> A. L. Nazmi, *Pengaruh Uang Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Budisatrya Kecamatan Medan Tembung*, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024.

b. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Pemikiran Islam berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah cabang filsafat dengan tujuan tertentu, sehingga pengguna harus memperhatikan batas-batasnya untuk menghindari perdebatan yang menyimpang kesubjek yang tidak relevan. Konsep pendidikan Islam mencakup semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum, pengajaran, siswa, guru, teknik, sumberdaya, penilaian, dan suasana. Semua topik ini diatur dan diperluas dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap orang yang tertarik untuk mempelajari filosofi pendidikan Islam perlu mengenal ide-ide tentang kurikulum, pendidik, siswa, tujuan pendidikan, teknik, materi, evaluasi, dan sebagainya. Ide-ide ini diterapkan dengan cara yang menyeluruh, metodis, rasional, radikal, dan universal. Menurut ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>21</sup>

Namun demikian, elemen-elemen tersebut bukanlah satu-satunya cara untuk memahami kedalaman filosofi pendidikan Islam. Ini didasarkan pada pengetahuan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah komponen filosofis, teoretis, dan praktis-empiris. Dengan demikian, selain masalah-masalah teknis operasional dalam pendidikan, kajian filsafat pendidikan Islam mencakup pemikiran yang mendalam, fundamental, sistematis, terintegrasi, logis, dan komprehensif tentang topik-topik yang relevan dengan pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Bukhari memiliki sejumlah pandangan tentang gagasan pendidikan Islam. Dia mendekatinya dari dua sudut pandang: lingkungan pendidikan dan berbagai jenis masalah pendidikan yang didasarkan pada waktu, tempat, atau geografi. Ruang lingkup studi ini mencakup pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di luar sekolah dari sudut pandang lingkungan pendidikan. Lingkup penelitian mencakup pengajaran di dalam sekolah dan di luar sekolah dari sudut pandang berbagai kesulitan Pendidikan.<sup>23</sup>

Mengambil peran sebagai khalifah, dermawan, dan produser budaya karena manusia secara inheren bersifat pedagogis. Sesuai dengan statusnya sebagai makhluk mulia, dia memegang sifat Allah, yang merupakan bentuk dan wadah yang mengandung berbagai kemampuan dan potensi yang dapat berkembang. Fitrah terdiri dari perasaan, pikiran, dan kemampuan untuk bertindak. Fitrah Allah dengan demikian melengkapi penciptaan manusia. Ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Rum: 30 sebagai berikut: Ini berarti: Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada Islam sesuai dengan fitrah Allah, sebagaimana Dia menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut. Penciptaan Allah tetap tidak berubah (disebutkan). Kebanyakan orang tidak tahu bahwa ini adalah agama heteroseksual.<sup>24</sup>

Potensi manusia akan tetap tidak berubah karena kita tahu bahwa manusia dapat berpikir, merasa, bertindak, dan berkembang secara alami. Manusia berbeda dan mulia dari makhluk Tuhan lainnya karena sifat bawaan mereka, yang juga menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang cerdas.

---

<sup>21</sup> M. Hasanah, *Filsafat Pendidikan*, Banjarmasin: Kanhaya Karya, 2022.

<sup>22</sup> E. Safitri, Yoana, L., Yani, R., & Hayani, R. N, Pengertian, Objek dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), (2022): 5398-5404.

<sup>23</sup> H. M. Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

<sup>24</sup> D. Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*, Penerbit Fakultas Ushuluddin, 2020.

### c. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Ini menunjukkan fenomena pertumbuhan praktik dan program pendidikan Islam di seluruh Kepulauan Nusantara. Ini mencakup pendidikan umum dengan dasar Islam, pendidikan agama Islam yang ditawarkan di lembaga pendidikan, dan pengajaran di madrasah serta pesantren.<sup>25</sup>

Membandingkan filosofi pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an dengan banyak aliran filosofi pendidikan kontemporer, termasuk realisme, sosialisme, pragmatisme, idealisme, dan eksistensialisme. Dibandingkan dengan tema-tema utama dari setiap aliran pemikiran dan pandangan dunia Qur'ani. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan semua aliran pemikiran lainnya, filosofi pendidikan Qur'ani adalah yang terbaik, dan jika dibandingkan dengan filosofi pendidikan negara-negara Islam, ia adalah yang paling unggul. Untuk memulai, mari kita lihat sejarah komunitas Muslim dari kedatangan Islam hingga saat ini. Sejumlah hal, termasuk Orientalisme, pekerjaan misi Kristen, dan mengirim mahasiswa Muslim untuk belajar di Barat, menghambat kemajuan pendidikan di kalangan Muslim. Akibatnya, negara-negara Muslim telah tertinggal dalam filosofi pendidikan mereka.<sup>26</sup>

Para pemikir yang bekerja untuk menciptakan filosofi pendidikan Islam akan mempertimbangkan pandangan para filsuf Muslim tentang berbagai aspek pendidikan Islam, atau mereka bahkan mungkin beraspirasi untuk terbuka terhadap pandangan para filsuf non-Muslim dan mencoba meminjam serta mengintegrasikan konsep-konsep mereka ke dalam filosofi pendidikan Islam. Ajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip inti Sunnah berfungsi sebagai dasar teologis dan tolok ukur untuk pembentukan filosofi pendidikan Islam, yang pada akhirnya terbentuk.<sup>27</sup>

## 2. Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

### a. Ontologi Pendidikan Islam

Berkaitan dengan hakikat segala sesuatu, memahami bahwa Allah adalah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia, dan bahwa Dia juga adalah yang mengawasi, mengendalikan, dan meningkatkan proses penciptaan ini, membiarkannya tumbuh dan berkembang secara alami hingga mencapai tujuan yang telah Dia tetapkan. Pengajaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peran rububiyah Allah dalam alam semesta. Allah menjadikan umat manusia sebagai wakil-Nya di bumi setelah menciptakan mereka. Ini menunjukkan bahwa, sebagai wakil-Nya, perwakilan-Nya, atau otoritas-Nya, mereka ditugaskan untuk melaksanakan semua kehendak dan otoritas Allah di bumi. Dengan demikian, posisi manusia sebagai khalifah mengandung arti bahwa mereka memikul dan melaksanakan peran penciptaan dan kekuasaan Allah atas kosmos dan semua isinya untuk menjaga vitalitas dan fungsionalitas segala sesuatu.<sup>28</sup>

Agar manusia dapat melaksanakan tugas mereka sebagai khalifah dan kekuasaan-Nya, Allah menyediakan mereka dengan struktur dasar yang paling ideal, kelengkapan, dan

---

<sup>25</sup> H. M. Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

<sup>26</sup> Z. Zen, & Zuwirna, *Filsafat Pendidikan: Edisi Pertama*, Prenada Media, 2022.

<sup>27</sup> U. P. Astutik, & Khojir, K, Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), (2023): 3247-3256.

<sup>28</sup> F. S. Rahman, & M. Syaifullah, Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), (2023): 9298-9306.

sumber daya. Agar manusia dapat melaksanakan tugas mereka sebagai khalifah di dunia seefektif mungkin, Allah telah memberikan mereka petunjuk dan bimbingan. Proses penciptaan dan pengarahan manusia adalah tujuan dari rububiyah Allah. Islam berpendapat bahwa ini adalah baik sifat sebenarnya dari pendidikan maupun asal-usulnya.<sup>29</sup>

#### b. Epistemologi Pendidikan Islam

Meskipun epistemologi Barat dan Islam sering kali berbeda, sifat manusia seharusnya menjadi dasar pendidikan. Dengan menghilangkan elemen-elemen teologis transenden dan imanen dari sifat manusia, epistemologi Barat telah memperkenalkan imperialisme keseluruhan planet melalui pendekatannya terhadap Filsafat Pendidikan dari Perspektif Islam. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi pendekatan epistemologi Barat guna menjelaskan perbedaan antara epistemologi pendidikan Barat dan Islam.

Metode ini termasuk yang berikut: (a) Pendekatan Skeptis: Jika seseorang memiliki keraguan tentang segalanya, jelas bahwa mereka ada dan berpikir. Karena jelas ada sesuatu yang berpikir dan itu sangat jelas. *Cogito ergo sum* berarti "Saya percaya, jadi saya ada." (b) Logis. Mekanisme epistemologi menjadikan penggunaan akal sangat penting. Tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertahankan tanpa dukungan akal. Karena akal budi menentukan validitas suatu ilmu pengetahuan, posisinya sangat penting sehingga dapat menentukan standar untuk validasi. Namun, akal memiliki dampak terbesar pada apakah pengetahuan itu otentik, menurut empat tahap pemikiran rasionalis. Ini tidak boleh diterima begitu saja, sebagai permulaan. Kedua, analisis dan klasifikasikan setiap masalah. Ketiga, lihatlah saran-saran yang paling dasar. Keempat, tulis deskripsi yang sempurna setelah melakukan tinjauan menyeluruh. (c) Dualis. Dengan asumsi bahwa ilmu pengetahuan harus tidak memihak dan bebas dari distorsi tradisi, ideologi, agama, atau kelompok, ilmu humaniora dan ilmu sosial dipisahkan ketika masalah metodologis diperhitungkan. Selain itu, epistemologi Barat ditandai oleh oposisi antara pengamat dan dunia luar, antara realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, serta antara nilai-nilai dan fakta. Akibatnya, Islam menolak pembagian dikotomis pengetahuan karena bertentangan dengan inti ajaran Islam dan pada akhirnya akan menyebabkan keruntuhan keilmuan Muslim. Akibatnya, gagasan pendidikan Islam menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan keterhubungan, integrasi pengetahuan, dan pembangunan hubungan. (d) Positivisme yang berorientasi pada tujuan. Sekolah pemikiran positivis Comte berdampak pada aspek positif dari epistemologi ini. Badan pengetahuan dominan di dunia saat ini terdiri hanya dari informasi empiris, material, kausal, kuantitatif, dualistik, reduksionis, proporsional, dapat diverifikasi, dan bebas nilai, yang sebagian besar telah dibentuk oleh positivisme. Ini menyiratkan bahwa ilmu pengetahuan modern semakin terputus dari prinsip dan cita-cita moral. Pendekatan positivis adalah yang paling objektif. Sebuah pendekatan yang melihat pengetahuan manusia sebagai sekumpulan klaim atau ide yang terbuka untuk debat, pengujian intersubjektif, atau kritik timbal balik dikenal sebagai objektivisme. (e) Antimetafisika. Descartes adalah pendiri epistemologi modern, yang telah menunjukkan atau berkontribusi pada antroposentrisme. Aksiologi dan ontologi kurang diperhatikan dalam filsafat saat ini karena fokusnya pada epistemologi. Cabang filsafat metafisika bahkan ditolak oleh positivisme. Dalam hal ini, keberadaan dan

---

<sup>29</sup> M. S. Sahuri, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), (2022): 205–218.

kenyataan Tuhan juga ditolak. Pendekatan epistemologis merekarasionalisme logis, empirisme logis, dan lainnyamencerminkan hal ini. Bahkan cara berpikir mereka, yang menempatkan manusia dalam kendali atas segalanya, masih banyak digunakan hingga hari ini.<sup>30</sup>

Jelas dari cara epistemologi Barat disajikan bahwa epistemologi pendidikan Islam menolak kualitas spiritual. Epistemologi Barat tidak memandang Wahyu sebagai sumber kebenaran, meskipun Al-Qur'an dan Hadis (Wahyu) diakui sebagai dasar dan fondasi pendidikan Islam. Menurut epistemologi pendidikan Islam, pengetahuan seharusnya membimbing orang menuju Tuhan. Dengan mengadopsi sikap anti-metafisik yang membatasi penyelidikan pada studi imanen tanpa mempertimbangkan elemen transendental, epistemologi pendidikan Barat bahkan menghapus metafisika. Empat pendekatan terhadap epistemologi pendidikan Islam empiris, ilmiah, filosofis, dan wahyudapat disimpulkan dari deskripsi yang diberikan di atas.<sup>31</sup>

### c. Aksiologi Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat berhubungan dengan paradigma Antroposentris-Transendental dan cita-cita monoteisme dalam membangun filosofi pendidikan Islam, penting untuk menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai serta sikap dalam keberadaan manusia. Membangun kepribadian yang stabil, aktif, mandiri, dan imajinatif adalah tujuan utama pendidikan Islam. Bukan hanya siswa, tetapi semua yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan Islam. Dengan menggabungkan etika, pengetahuan, dan keindahan(Siregar, 2021).<sup>32</sup>

Bersama dengan nilai-nilai yang telah disebutkan, orientasi nilai-nilai tambahan yang diharapkan dari penerapan pengetahuan dalam pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menanamkan kualitas organisasi, manajerial, dan kepemimpinan ke dalam karakter pribadi yang stabil, dinamis, otonom, dan kreatif.

## 3. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Pendidikan di Pondok Pesantren Indonesia

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka dasar dalam merancang sistem, tujuan, dan metode pendidikan. Dalam Islam, filsafat pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia sebagai insan kamil, yakni manusia seutuhnya yang seimbang secara akal, ruh, dan akhlak.<sup>33</sup> Di Indonesia, sistem pesantren telah menjadi salah satu institusi pendidikan tertua dan paling berpengaruh dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter bangsa. Tulisan ini akan menganalisis filsafat pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap sistem pendidikan pesantren di Indonesia sebagai model pendidikan berbasis nilai dan karakter.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Wijaya, S. E., & Selviani, R, Analisis Relevansi Pemikiran Aliran Filosofis Pendidikan Islam Religius-Rasional Dalam Kurikulum Merdeka, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), (2024): 421–429.

<sup>31</sup> Peribadi, M. A., & La Patuju, L. O, *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*, Penerbit Adab, 2021.

<sup>32</sup> M. N. Siregar, *Peran Majelis Taklim Syahamah Dalam Membina Religiusitas Mahasiswa di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

<sup>33</sup> Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Jakarta: Deepublish, 2020).

<sup>34</sup> Ali Akbar Zubaidi, *Pesantren Kemasyarakatan*, September 10, 2018.

Filsafat pendidikan Islam berakar pada konsep tauhid sebagai prinsip utama. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penanaman adab (*ta'dib*), dan pembentukan akhlak mulia. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai hamba Allah (*'abd*) dan *khalifah* di bumi. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya menekankan pada dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Ilmu dalam Islam tidak netral; ia harus mengantarkan pada kebaikan dan ketundukan kepada kebenaran ilahiyah.<sup>35</sup>

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang. Manusia adalah makhluk spiritual sekaligus rasional, dan pendidikan berfungsi sebagai sarana aktualisasi potensi tersebut. Secara epistemologis, sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada akal dan pengalaman, tetapi juga wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Sedangkan dari sisi aksiologis, pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai etis dan moral yang mendasari semua aktivitas manusia. Tiga aspek ini membedakan filsafat pendidikan Islam dari filsafat pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan agama dari ilmu dan moralitas.<sup>36</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia sejak abad ke-18. Dengan sistem pengajaran yang terpusat pada kyai, santri, dan kitab kuning, pesantren menjadi wahana utama dalam mendidik generasi Muslim Indonesia. Karakter khas pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan pengabdian merupakan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan keilmuan terejawantah dalam kultur dan praktik pendidikan pesantren sehari-hari.<sup>37</sup>

Pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh—mulai dari penguasaan ilmu agama seperti tafsir, fiqh, hadits, hingga praktik ibadah dan adab keseharian. Ini mencerminkan pendekatan holistik yang menyeimbangkan antara aspek intelektual dan spiritual. Berbeda dengan sekolah formal modern yang lebih menekankan pada pencapaian akademik, pesantren mengembangkan pendidikan berbasis character building dengan penekanan pada kesalehan pribadi dan sosial. Model ini sesuai dengan filsafat pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang utuh dan beretika.

Dalam era modern dan global saat ini, pendidikan nasional menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, sekularisasi, dan komersialisasi. Pesantren, dengan kekuatan nilai dan spiritualitasnya, dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan nasional yang lebih berakar pada karakter dan budaya lokal.<sup>38</sup> Filsafat pendidikan Islam yang menjadi dasar pesantren mampu mengisi kekosongan etis dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, memperkuat dan mengintegrasikan pendekatan pesantren ke dalam sistem nasional merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak.

Meski memiliki kekuatan pada aspek nilai, pesantren juga menghadapi tantangan dalam hal integrasi ilmu-ilmu umum dan keterampilan abad 21. Filsafat pendidikan Islam yang inklusif terhadap seluruh jenis ilmu (asalkan tidak bertentangan dengan syariat) dapat

---

<sup>35</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

<sup>36</sup> Ruslan Ruslan, "Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (July 12, 2018), <https://doi.org/10.36312/jisip.v2i2.372>.

<sup>37</sup> Nur Aisyah and Sawiyatin Rofiah, "Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 110–26.

<sup>38</sup> Agus Arwani and Muhamad Masrur, "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755–64.

dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum pesantren yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Penggabungan ilmu agama dan sains, tanpa menghilangkan karakter khas pesantren, akan menjadikan lembaga ini sebagai pusat pendidikan holistik yang tetap kontekstual dan adaptif.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pesantren memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan perjuangan melawan kolonialisme. Hal ini tidak lepas dari landasan pendidikan Islam yang menanamkan tanggung jawab sosial dan cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Pesantren juga menjadi tempat lahirnya banyak tokoh bangsa, dari ulama hingga pemimpin politik. Ini membuktikan bahwa sistem pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas seperti pesantren mampu melahirkan manusia-manusia visioner dan berintegritas.

Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai, spiritualitas, dan kemanusiaan. Sistem pendidikan pesantren merupakan cerminan nyata dari prinsip-prinsip tersebut dalam konteks keindonesiaan. Relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan modern sangat signifikan, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak. Untuk itu, perlu ada upaya penguatan, pembaruan kurikulum, dan integrasi model pesantren ke dalam kebijakan pendidikan nasional agar dapat mewujudkan pendidikan yang utuh, bermakna, dan berkarakter.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan studi-studi sebelumnya tentang konsep filsafat pendidikan dari perspektif Islam, dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai perspektif atau pandangan yang dipegang oleh Islam tentang pendidikan. Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang. Secara epistemologis, sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada akal dan pengalaman, tetapi juga wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Sedangkan dari sisi aksiologis, pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai etis dan moral yang mendasari semua aktivitas manusia. Selain itu, sistem pendidikan pesantren merupakan cerminan nyata dari prinsip-prinsip tersebut dalam konteks keindonesiaan. Relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan modern sangat signifikan, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak. Untuk itu, perlu ada upaya penguatan, pembaruan kurikulum, dan integrasi model pesantren ke dalam kebijakan pendidikan nasional agar dapat mewujudkan pendidikan yang utuh, bermakna, dan berkarakter.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Jakarta: Deepublish, 2020.
- Aisyah, Nur, and Sawiyatin Rofiah. "Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 110–26.
- Akbar Zubaidi, Ali. *Pesantren Kemasyarakatan*, September 10, 2018.

- Anam, A., & Abidin, A. A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam)*. Academia Publication.
- Arwani, Agus, and Muhamad Masrur. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755–64.
- Astria, L., Nabilah, P., Riswana, S. A., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 122–137.
- Astutik, U. P., & Khojir, K. (2023). Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3247–3256.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES, 2011.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Ferianto, M. P. I., Munafiah, N., Makbul, M., Nurlaeli, H. A., & Suryana, S. (2023). Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam. Penerbit Mangku Bumi.
- Gustiara, D., Azzahra, R., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 87–96.
- Hasanah, M. (2022). *Filsafat Pendidikan*. Banjarmasin: Kanhaya Karya.
- Hendratno, Agus, Burhanudin Burhanudin, and Dede Nuraida. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 14–37.
- Hendratno, A., Burhanudin, B., & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 14–37.
- Islam And Secularism , Syed Muhammad Naquib Al Attas*. Accessed May 15, 2025. <http://archive.org/details/SyedMuhammadNaquibAlAttasIslamAndSeculariBookZZ.org>.
- Jannah, I. M. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–134.
- Komarudin, D. (2020). *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. Penerbit Fakultas Ushuluddin.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Nazmi, A. L. (2024). pengaruh uang saku terhadap hasil belajar siswa smp budisatrya kecamatan medan tembung . Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Peribadi, M. A., & La Patuju, L. O. (2021). *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*. Penerbit Adab.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, Yulita, and Abid Nurhuda. *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rahman, F. S., & Syaifullah, M. (2023). Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9298–9306.
- Rahmi, I. F. R., Syafmitha, Y., & Fransiska, S. (2023). Identifikasi Ayat-Ayat Al Qur'an Berhubungan dengan Motivasi Belajar dalam Ilmu Sains. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 115–122.
- Ruslan, Ruslan. "Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (July 12, 2018). <https://doi.org/10.36312/jisip.v2i2.372>.

- Safitri, E., Yoana, L., Yani, R., & Hayani, R. N. (2022). Pengertian, Objek dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5398–5404.
- Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218.
- Siregar, M. N. (2021). Peran Majelis Taklim Syahamah Dalam Membina Religiusitas Mahasiswa Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78–90.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran. *Prenada Media*.
- Wijaya, S. E., & Selviani, R. (2024). Analisis Relevansi Pemikiran Aliran Filosofis Pendidikan Islam Religius-Rasional Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 421–429.
- Zen, Z., & Zuwirna, M. P. (2022). *Filsafat Pendidikan: Edisi Pertama*. Prenada Media.